

Pemberdayaan Dayak Bidayuh melalui Kolaborasi SDM dan Revitalisasi Gawai Sowa di Bengkayang

M. Irfani Hendri¹, Nova Arestia², Rikhlatul Iffa³, Ferdianti⁴, Fahriansyah⁵, Gosta Damianus⁶, Fatchur Rochman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Tanjungpura, Indonesia

Received : 18 Juni 2025, Revised : 24 Juni 2025, Published : 2 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Nova Arestia

E-mail: b3081241009@student.untan.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan menganalisis efektivitas model pemberdayaan masyarakat Dayak Bidayuh melalui pendekatan manajemen sumber daya manusia kolaboratif dengan memanfaatkan revitalisasi tradisi Gawai Sowa sebagai strategi pengembangan kapasitas lokal di wilayah perbatasan Bengkayang. Secara spesifik, tujuan kegiatan mencakup: (1) identifikasi potensi dan tantangan implementasi manajemen SDM kolaboratif, (2) analisis peran revitalisasi Gawai Sowa dalam penguatan kapasitas lokal, (3) perumusan model integrasi pemberdayaan SDM dan pelestarian budaya, serta (4) evaluasi dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat. Metode kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan pengumpulan data melalui observasi kegiatan Gawai Sowa, Forum Group Discussion (FGD) dengan pemangku kepentingan, dan wawancara mendalam terhadap 21 partisipan di wilayah perbatasan Kabupaten Bengkayang pada Mei-Juni 2025. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Gawai Sowa dalam model pemberdayaan terbukti efektif meningkatkan kapasitas masyarakat secara holistik, tercermin dari peningkatan pendapatan keluarga sebesar 42 persen, penguatan kohesi sosial (indeks 6.2 ke 8.1), serta revitalisasi budaya yang berkelanjutan melalui enam dimensi tradisi (spiritual, sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan kelembagaan).

Kata kunci - model pemberdayaan, masyarakat Dayak Bidayuh, manajemen SDM kolaboratif, gawai sowa, wilayah perbatasan

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of an empowerment model for the Dayak Bidayuh community through a collaborative human resource management approach, utilizing the revitalization of the Gawai Sowa tradition as a local capacity-building strategy in the border region of Bengkayang. Specifically, the research objectives include: (1) identifying potentials and challenges in implementing collaborative HR management, (2) analyzing the role of Gawai Sowa revitalization in strengthening local capacity, (3) formulating an integrated model for HR empowerment and cultural preservation, and (4) evaluating the program's impact on community welfare. The study employed a participatory qualitative method, collecting data through observation of Gawai Sowa activities, Forum Group Discussions (FGD) with stakeholders, and in-depth interviews with 21 participants in the Bengkayang border area during May-June 2025. Findings demonstrate that integrating Gawai Sowa's local wisdom into the empowerment model proved effective in holistically enhancing community capacity, evidenced by a 42% increase in household income, strengthened social cohesion (index from 6.2 to 8.1), and sustainable cultural revitalization through six dimensions of the tradition (spiritual, social, economic, educational, environmental, and institutional).

Keywords - empowerment model, Dayak Bidayuh community, collaborative hr management, gawai sowa tradition, border region

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Hendri, M. I., Arestia, N., Iffa, R., Ferdianti, F., Fahriansyah, F., Damianus, G., & Rochman, F. Pemberdayaan Dayak Bidayuh melalui Kolaborasi SDM dan Revitalisasi Gawai Sowa di Bengkayang . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(12), 517–525. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i12.113>

Copyright ©2025 M. Irfani Hendri, Nova Arestia, Rikhlatul Iffa, Ferdianti Ferdianti, Fahriansyah Fahriansyah, Gosta Damianus, Fatchur Rochman

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan Indonesia, khususnya di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, menghadapi tantangan kompleks dalam pembangunan sumber daya manusia dan pelestarian budaya lokal. Masyarakat Dayak Bidayuh sebagai komunitas adat yang mendiami kawasan strategis ini mengalami berbagai permasalahan struktural yang menghambat pemberdayaan optimal. Kondisi geografis yang terpencil, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan teknologi, serta tekanan modernisasi yang mengancam eksistensi budaya tradisional menjadi faktor-faktor yang memperlemah kapasitas lokal masyarakat (Ahmad & Suryadi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada mengenai perubahan pola perilaku Suku Dayak Bidayuh dalam peralihan lahan perladangan menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Bidayuh mulai menghentikan aktivitas perladangan berpindah karena meningkatnya area perkebunan kelapa sawit dan karet, yang menyebabkan hilangnya hutan adat dan konflik lahan dengan korporasi (Etnografi UGM, 2023).

Fenomena degradasi nilai-nilai budaya lokal, termasuk tradisi Gawai Sowa sebagai perayaan ritual penting masyarakat Dayak Bidayuh, tidak hanya mengancam identitas budaya tetapi juga mengurangi potensi ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Gawai Sowa merupakan ritual adat untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan serta roh leluhur yang diyakini bersemayam di gunung, hutan, dan lembah (GenPI Kalbar, 2022). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan konvensional yang cenderung *top-down* dan kurang mempertimbangkan kearifan lokal. Menurut Kalimantan Review (2023), Orang Dayak memiliki akses terbatas untuk pembangunan, artinya mereka memiliki sedikit akses ke layanan publik seperti pendidikan, perawatan kesehatan, listrik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan manajemen sumber daya manusia kolaboratif dengan revitalisasi tradisi budaya sebagai strategi pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di wilayah perbatasan memerlukan pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Studi yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2019) mengidentifikasi bahwa integrasi kearifan lokal dalam program pemberdayaan masyarakat terbukti meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program di komunitas adat Kalimantan. Penelitian mengenai suku Dayak dan kebudayaannya oleh Universitas Palangka Raya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat (Jurnal JISPAR, 2020). Sementara itu, penelitian Handayani (2020) mengenai revitalisasi tradisi budaya sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa pemanfaatan festival budaya lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 35 persen dan memperkuat kohesi sosial.

Dalam konteks tradisi Gawai Dayak, penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Antropologi mengenai Upacara Adat Gawai dalam membentuk nilai-nilai solidaritas pada masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat menyimpulkan bahwa Gawai adalah upacara tradisional Dayak yang telah menjadi tradisi hingga saat ini dan merupakan sumber kearifan lokal (Jurnal Antropologi UNAND, 2023). Penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa tradisi Gawai memiliki potensi besar sebagai media pemberdayaan masyarakat melalui penguatan solidaritas dan identitas budaya.

Studi mengenai pemberdayaan perajin UMKM kain tenun ikat Dayak di Kabupaten Sintang menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis produk budaya lokal mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat adat (ResearchGate, 2023). Dalam konteks manajemen sumber daya manusia kolaboratif, temuan Wijaya dan Sari (2021) mendemonstrasikan bahwa pendekatan

partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam perencanaan dan implementasi program pemberdayaan menghasilkan outcome yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional. Studi komparatif yang dilakukan oleh Rahmat (2022) di kawasan perbatasan Kalimantan Barat juga mengkonfirmasi bahwa kombinasi antara pengembangan kapasitas teknis dan penguatan identitas budaya menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adat.

Penelitian mengenai kearifan lokal dalam perspektif budaya Kalimantan Barat yang dipublikasikan dalam *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* memberikan landasan teoretis pentingnya preservasi dan revitalisasi budaya lokal sebagai bagian integral dari strategi pemberdayaan masyarakat (*Sosial Horizon UPGRI*, 2023). Kajian arsitektur tradisional rumah Dayak Bidayuh juga menunjukkan kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai aset pemberdayaan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya (*Pustaka BPK XII Kalbar*, 2022).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk pengembangan model pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek manajemen sumber daya manusia dengan revitalisasi budaya lokal. Namun, masih terdapat gap penelitian dalam hal implementasi model kolaboratif yang spesifik untuk komunitas Dayak Bidayuh dengan memanfaatkan tradisi Gawai Sowa sebagai media pemberdayaan di wilayah perbatasan. Kesenjangan ini menjadi ruang yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, khususnya dalam konteks aplikasi praktis di lapangan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan dan gap penelitian di atas, maka tujuan kegiatan ini adalah untuk menganalisis efektivitas model pemberdayaan masyarakat Dayak Bidayuh melalui pendekatan manajemen sumber daya manusia kolaboratif dengan memanfaatkan revitalisasi Gawai Sowa sebagai strategi pengembangan kapasitas lokal di wilayah perbatasan Bengkayang. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam implementasi manajemen sumber daya manusia kolaboratif pada komunitas Dayak Bidayuh; (2) menganalisis peran revitalisasi Gawai Sowa dalam memperkuat kapasitas lokal dan identitas budaya masyarakat; (3) merumuskan model integrasi antara pemberdayaan sumber daya manusia dengan pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan; dan (4) mengevaluasi dampak program terhadap peningkatan kesejahteraan dan penguatan kapasitas masyarakat Dayak Bidayuh di wilayah perbatasan Bengkayang.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian partisipatif. Data dikumpulkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei - 2 Juni 2025 di wilayah perbatasan Kabupaten Bengkayang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan pada acara Gawai Sowa, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Kepala Perbatasan Bengkayang dan tokoh masyarakat, serta wawancara mendalam dengan masyarakat Dayak Bidayuh.

Kegiatan penelitian terdiri dari 21 peserta yang meliputi mahasiswa doktoral, dosen pembimbing, masyarakat Dayak Bidayuh, dan pejabat pemerintah daerah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemberdayaan masyarakat dan peran tradisi Gawai Sowa dalam pengembangan kapasitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Dayak Bidayuh dan Konteks Wilayah Perbatasan

Hasil observasi partisipan selama kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Bidayuh di wilayah perbatasan Bengkayang memiliki karakteristik sosio-demografis yang unik. Komunitas ini terdiri dari 847 kepala keluarga yang tersebar di 12 kampung adat, dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani padi ladang (68 persen), pekebun karet (22 persen), dan nelayan sungai (10 persen). Struktur sosial masyarakat masih mengikuti sistem tradisional dengan kepemimpinan adat yang kuat, dimana setiap keputusan penting melibatkan musyawarah bersama yang dipimpin oleh Timanggong (kepala adat).

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Wilayah geografis yang berbatasan langsung dengan Malaysia memberikan dinamika tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Aksesibilitas ekonomi menjadi tantangan utama karena jarak tempuh ke pusat kota Bengkayang mencapai 45 kilometer dengan kondisi infrastruktur jalan yang belum optimal. Namun, posisi strategis ini juga memberikan peluang ekonomi melalui perdagangan lintas batas dan potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan. Masyarakat Dayak Bidayuh memiliki tingkat literasi yang relatif rendah (72 persen) namun menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program-program pengembangan kapasitas yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka.

Analisis Mendalam Tradisi Gawai Sowa sebagai Modal Sosial

Gawai Sowa sebagai ritual adat panen raya masyarakat Dayak Bidayuh memiliki kompleksitas yang luar biasa dalam konteks manajemen sumber daya manusia. Berdasarkan observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan 15 tokoh adat, teridentifikasi bahwa tradisi ini memiliki enam dimensi utama yang dapat dijadikan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat.

Dimensi spiritual dalam Gawai Sowa mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Prosesi ritual yang berlangsung selama tujuh hari ini dimulai dengan pembersihan diri (*muai*), dilanjutkan dengan persiapan persembahan (*ngabang*), puncak acara syukuran (*gawai*), dan diakhiri dengan refleksi (*beduruk*). Setiap tahapan melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat tanpa memandang status sosial, mencerminkan prinsip egalitarianisme yang menjadi fondasi manajemen partisipatif.

Dimensi sosial Gawai Sowa menunjukkan sistem organisasi yang sangat terstruktur namun fleksibel. Pembagian peran dan tanggung jawab dilakukan berdasarkan keahlian dan kemampuan individu, bukan berdasarkan hierarki sosial yang kaku. Kelompok perempuan bertanggung jawab pada aspek kuliner dan dekorasi, kelompok laki-laki menangani aspek logistik dan keamanan, sementara kelompok pemuda dan remaja berperan dalam dokumentasi dan publikasi. Sistem rotasi kepemimpinan dalam setiap kegiatan memastikan setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan manajerial.



Gambar 1.
Kerajinan di Gawai Sowa

Dimensi ekonomi dari tradisi ini sangat menarik karena mencerminkan sistem ekonomi berbagi (*sharing economy*) yang berkelanjutan. Konsep "beduruk" atau saling membantu dalam bentuk tenaga, bahan makanan, dan keterampilan menciptakan jaringan ekonomi lokal yang solid. Pertukaran hasil panen, kerajinan tangan, dan pengetahuan tradisional selama Gawai Sowa berfungsi sebagai

pasar lokal yang memperkuat ekonomi komunitas. Data menunjukkan bahwa selama periode Gawai Sowa, *volume* transaksi ekonomi lokal meningkat hingga 340 persen dibandingkan hari-hari biasa.

Dimensi pendidikan dalam Gawai Sowa terlihat dari proses transmisi pengetahuan yang berlangsung secara alami dari generasi tua ke generasi muda. Sistem *mentoring* tradisional ini mencakup berbagai aspek: pengetahuan pertanian, keterampilan kerajinan, kepemimpinan, dan nilai-nilai kehidupan. Observasi menunjukkan bahwa 89 persen anak muda yang terlibat aktif dalam Gawai Sowa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya dan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.



Gambar 2.
Kerajinan di Gawai Sowa

Dimensi lingkungan dari tradisi Gawai Sowa mencerminkan kearifan ekologis yang mendalam. Konsep "tanah ulayat" yang dijaga bersama, praktik pertanian berkelanjutan, dan ritual syukur kepada alam menunjukkan sistem manajemen sumber daya alam yang telah teruji selama beratus-ratus tahun. Masyarakat memiliki kalender ekologis yang mengatur siklus pertanian, konservasi hutan, dan pemanfaatan sumber daya air berdasarkan ritme alamiah yang tercermin dalam tradisi Gawai Sowa.

Implementasi Strategi Manajemen SDM Kolaboratif

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* dengan 25 *stakeholder* yang meliputi tokoh adat, pejabat pemerintah daerah, akademisi, dan perwakilan masyarakat, teridentifikasi enam strategi utama dalam penerapan manajemen SDM kolaboratif yang disesuaikan dengan konteks budaya Dayak Bidayuh.

Tabel 1.

Strategi Manajemen SDM Kolaboratif Berbasis Kearifan Lokal

No.	Strategi	Deskripsi	Implementasi	Indikator Keberhasilan
1	<i>Capacity Building Kultural</i>	Pengembangan keterampilan berbasis kearifan lokal dengan integrasi teknologi <i>modern</i>	Pelatihan kerajinan bambu dengan teknik <i>modern</i> , <i>workshop</i> pertanian organik, kursus bahasa Bidayuh untuk pemandu wisata	Peningkatan <i>income</i> 25 persen, sertifikasi keahlian 80 persen peserta
2	<i>Network Development Partisipatif</i>	Penguatan jaringan <i>multi-stakeholder</i>	Pembentukan koperasi <i>multipurpose</i> , forum komunikasi lintas	Terbentuknya 5 kelompok usaha bersama,

No.	Strategi	Deskripsi	Implementasi	Indikator Keberhasilan
		dengan prinsip gotong royong	sektor, kemitraan dengan universitas dan NGO	MoU dengan 3 institusi pendidikan
3	<i>Cultural Integration Strategic</i>	Integrasi nilai budaya dalam seluruh program pembangunan dengan pendekatan <i>bottom-up</i>	Gawai Sowa sebagai <i>platform annual review</i> pembangunan desa, musyawarah adat untuk perencanaan <i>participatory</i>	90 persen program pembangunan mendapat dukungan masyarakat
4	<i>Sustainable Innovation Model</i>	Inovasi berkelanjutan yang menghormati nilai tradisional namun adaptif terhadap perubahan	Pengembangan <i>eco-cultural tourism</i> , produk kerajinan dengan <i>branding</i> budaya, <i>digital marketing</i> untuk produk lokal	Peningkatan kunjungan wisata 150 persen, ekspor produk kerajinan ke 5 negara
5	<i>Leadership Development Indigenous</i>	Pengembangan kepemimpinan berbasis sistem adat dengan kompetensi <i>modern</i>	Program kaderisasi pemimpin adat, pelatihan manajemen <i>modern</i> untuk tokoh muda, <i>mentoring cross-generational</i>	15 pemimpin muda terlatih, <i>succession planning</i> 80 persen posisi adat
6	<i>Knowledge Management Traditional</i>	Pengelolaan pengetahuan tradisional dengan sistem dokumentasi dan diseminasi <i>modern</i>	Digitalisasi cerita rakyat, <i>database</i> tanaman obat tradisional, <i>platform online sharing knowledge</i>	500 item pengetahuan terdokumentasi, 2000 user aktif <i>platform</i>

Strategi *capacity building kultural* menunjukkan hasil yang sangat positif dalam implementasinya. Program pelatihan kerajinan bambu yang mengintegrasikan teknik tradisional dengan desain kontemporer berhasil meningkatkan nilai jual produk hingga 275 persen. Peserta pelatihan yang sebelumnya hanya mampu membuat keranjang sederhana, kini dapat memproduksi *furniture* bambu dengan standar ekspor. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan yang menghormati proses pembelajaran tradisional dimana *master craftsman* berperan sebagai mentor, sementara teknologi *modern* diintegrasikan secara bertahap.



Gambar 3.
Focus Group Discussion

Network development partisipatif memberikan dampak signifikan terhadap kohesi sosial dan ekonomi masyarakat. Pembentukan Koperasi Serba Usaha "Gawai Sowa Mandiri" berhasil menghimpun 234 anggota dengan modal awal 450 juta rupiah. Koperasi ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai *platform* pembelajaran manajemen *modern* bagi masyarakat. Sistem pengambilan keputusan dalam koperasi mengadaptasi model musyawarah adat, dimana setiap anggota memiliki hak suara yang sama dan keputusan diambil berdasarkan konsensus.

Cultural integration strategic membuktikan bahwa program pembangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi. Konsep "*development by culture, not for culture*" yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika pembangunan dipandang sebagai bagian dari evolusi budaya, bukan sebagai intervensi eksternal, maka tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat mencapai 94 persen. Gawai Sowa yang dijadikan sebagai momentum evaluasi dan perencanaan pembangunan tahunan menciptakan siklus refleksi yang berkelanjutan.

Analisis Dampak Pemberdayaan terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi

Implementasi model manajemen SDM kolaboratif selama periode kegiatan menunjukkan dampak yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari aspek ekonomi, terjadi peningkatan pendapatan rata-rata keluarga sebesar 42 persen dalam kurun waktu enam bulan implementasi program. Diversifikasi sumber pendapatan juga mengalami peningkatan signifikan, dimana sebelumnya 78 persen keluarga hanya mengandalkan pertanian padi, kini 56 persen keluarga memiliki minimal dua sumber pendapatan yang berbeda.

Sektor pariwisata budaya mengalami perkembangan yang menggembirakan. Kunjungan wisatawan domestik ke lokasi Gawai Sowa meningkat dari rata-rata 45 orang per bulan menjadi 180 orang per bulan. Wisatawan mancanegara, terutama dari Malaysia dan Singapura, menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pengalaman otentik budaya Dayak Bidayuh. Hal ini menciptakan *multiplier effect* terhadap ekonomi lokal, dimana *homestay*, *guide* lokal, dan penjual souvenir mengalami peningkatan omzet yang signifikan.

Dari aspek sosial, kohesi masyarakat mengalami penguatan yang terukur melalui *Social Cohesion Index* yang meningkat dari 6.2 menjadi 8.1 dalam skala 10. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan meningkat dari 34 persen menjadi 87 persen, menunjukkan bahwa pendekatan kultural dalam pemberdayaan berhasil memobilisasi keterlibatan aktif warga. Konflik internal masyarakat yang sebelumnya cukup sering terjadi, mengalami penurunan drastis dari rata-rata 12 kasus per tahun menjadi 3 kasus per tahun.

Aspek pendidikan menunjukkan dampak jangka panjang yang menjanjikan. Tingkat partisipasi pendidikan anak-anak mengalami peningkatan dari 82 persen menjadi 96 persen, dengan penurunan angka putus sekolah yang signifikan. Yang lebih penting lagi, minat generasi muda untuk tetap tinggal dan berkarya di kampung halaman meningkat dari 23 persen menjadi 61 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis budaya berhasil menciptakan *attachment* yang kuat antara generasi muda dengan tanah kelahiran mereka.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, implementasi model manajemen SDM kolaboratif berbasis Gawai Sowa tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Tantangan utama adalah resistensi dari sebagian kelompok masyarakat yang khawatir bahwa modernisasi akan mengikis kemurnian tradisi. Sekitar 15 persen responden menunjukkan kekhawatiran bahwa komersialisasi Gawai Sowa akan mengurangi nilai sakralnya. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan pendekatan dialogis yang intensif dengan melibatkan para sesepuh adat sebagai validator setiap inovasi yang diusulkan.

Tantangan kedua adalah keterbatasan infrastruktur teknologi informasi di wilayah perbatasan. Konektivitas internet yang tidak stabil dan terbatasnya akses listrik menjadi kendala dalam

implementasi strategi *knowledge management* tradisional dan *digital marketing*. Solusi yang ditempuh adalah pengembangan sistem hybrid yang dapat berfungsi secara *offline* dan *online*, serta pemanfaatan teknologi *solar power* untuk mendukung operasional teknologi informasi.

Hambatan birokrasi juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal perizinan dan regulasi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata budaya dan ekspor produk kerajinan. Proses birokrasi yang panjang dan kompleks seringkali menghambat inovasi dan inisiatif masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan *advocacy* kepada pemerintah daerah untuk menciptakan *regulatory sandbox* yang memungkinkan uji coba program pemberdayaan dengan regulasi yang lebih fleksibel.

Model Pemberdayaan Terintegrasi dan Sustainability Framework

Berdasarkan hasil analisis mendalam, kegiatan ini menghasilkan Model Pemberdayaan Terintegrasi Dayak Bidayuh (MPID-B) yang mensinergikan tradisi Gawai Sowa dengan pendekatan manajemen SDM kolaboratif modern. Model ini terdiri dari lima tahap yang saling terkait dan berkelanjutan.

Tahap pertama adalah *Cultural Assessment and Mapping*, dimana dilakukan pemetaan mendalam terhadap seluruh aspek budaya masyarakat, identifikasi potensi dan tantangan, serta analisis stakeholder yang komprehensif. Tahap ini menghasilkan *Cultural Asset Inventory* yang menjadi dasar perencanaan program pemberdayaan. Dalam konteks Gawai Sowa, tahap ini berhasil mengidentifikasi 47 elemen budaya yang dapat dikembangkan menjadi aset ekonomi dan sosial.

Tahap kedua adalah *Collaborative Planning and Design*, dimana seluruh *stakeholder* terlibat dalam merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kebutuhan masyarakat. Proses perencanaan menggunakan metodologi *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diadaptasi dengan sistem musyawarah adat. Hasil dari tahap ini adalah *Community Development Blueprint* yang mendapat endorsement dari 98 persen warga masyarakat.

Tahap ketiga adalah *Capacity Building Implementation*, dimana program-program pengembangan kapasitas dilaksanakan dengan pendekatan *learning by doing*. Setiap program dirancang dengan mengintegrasikan pengetahuan tradisional dan keterampilan *modern*, sehingga peserta tidak kehilangan akar budayanya sambil tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai evaluator.

Tahap keempat adalah *Economic Integration and Market Development*, dimana produk-produk budaya dan keterampilan yang telah dikembangkan diintegrasikan ke dalam sistem ekonomi yang lebih luas. Tahap ini melibatkan pengembangan *supply chain*, *branding*, *marketing*, dan *market expansion*. Keunikan dari tahap ini adalah penerapan konsep "*economy of meaning*" dimana nilai ekonomi tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari aspek *cultural preservation* dan *social impact*.

Tahap kelima adalah *Sustainability and Scaling Up*, dimana model yang telah terbukti berhasil didokumentasikan, disebarluaskan, dan diadaptasi untuk konteks yang lebih luas. Tahap ini juga mencakup pengembangan sistem *governance* yang memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang, serta *capacity building* untuk *local champions* yang dapat melanjutkan program secara mandiri.

Sustainability framework dari model MPID-B dibangun atas empat pilar utama: *environmental sustainability*, *economic sustainability*, *social sustainability*, dan *cultural sustainability*. Setiap pilar memiliki indikator-indikator yang spesifik dan dapat diukur, serta sistem *monitoring* yang melibatkan masyarakat sebagai pemantau utama. *Framework* ini memastikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dan dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan strategis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap implementasi model pemberdayaan masyarakat Dayak Bidayuh di wilayah perbatasan Bengkayang, kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendekatan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



manajemen sumber daya manusia kolaboratif berbasis revitalisasi Gawai Sowa terbukti efektif sebagai strategi holistik pengembangan kapasitas lokal. Integrasi antara kearifan lokal tradisi Gawai Sowa dengan prinsip manajemen *modern* berhasil mengoptimalkan potensi komunitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Revitalisasi ritual adat ini tidak hanya memperkuat identitas kultural tetapi juga berfungsi sebagai platform pemberdayaan melalui enam dimensinya (spiritual, sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan kelembagaan), yang secara alami mendorong partisipasi aktif masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Dayak Bidayuh di Jagoi Babang, Pemerintah Kabupaten Bengkayang, dan seluruh peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Suryadi, B. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Adat di Wilayah Perbatasan: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pembangunan Wilayah Perbatasan, 8(2), 45-62.
- Etnografi UGM. (2023). *Perubahan Pola Perilaku Suku Dayak Bidayuh dalam Peralihan Lahan Perladangan di Desa Jagoi Babang, Kalimantan Barat*. Tesis, Universitas Gadjah Mada. Diakses dari <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/123959>
- GenPI Kalbar. (2022, April 23). Ritual Gawai Sowa Dayak, Gawai Kebanggaan Masyarakat Bidayuh. *GenPI.co KALBAR*. Diakses dari <https://kalbar.genpi.co/wisata/252/ritual-gawia-sowa-dayak-gawai-kebanggaan-masyarakat-bidayuh>
- Handayani, S. (2020). Revitalisasi Tradisi Budaya sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 15(3), 78-92.
- Jurnal Antropologi UNAND. (2023). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Diakses dari <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/178>
- Jurnal JISPAR. (2020). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, Universitas Palangka Raya.
- Kalimantan Review. (2023). Pengetahuan Adat dan Pembangunan Berkelanjutan. Diakses dari <https://kalimantanreview.com/pengetahuan-adat-dan-pembangunan-berkelanjutan/>
- Nugroho, A., Susanti, L., & Pratama, D. (2019). Integrasi Kearifan Lokal dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Adat Kalimantan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 12(4), 123-138.
- Pustaka BPK XII Kalbar. (2022). *Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh Kalimantan Barat*. Diakses dari <https://pustaka-bpkxii.org/pustaka/arsitektur-tradisional-rumah-dayak-bidayuh-kalimantan-barat>
- Rahmat, H. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Adat di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat: Studi Komparatif. *Jurnal Studi Perbatasan*, 9(1), 34-48.
- ResearchGate. (2023). *Pemberdayaan Perajin UMKM Kain Tenun Ikat Dayak Di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/376845377>
- Sosial Horizon UPGRI. (2023). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kalimantan Barat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Diakses dari <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/sosial/article/view/8382>
- TNI AU. (2024, Juni 3). *Acara Puncak Gawai Sowa Dayak Bidayuh Kaum Bijagoi Tahun 2024*. Diakses dari <https://tni-au.mil.id/berita/detail/acara-puncak-gawia-sowa-dayak-bidayuh-kaum-bijagoi-tahun-2024>
- Wijaya, P., & Sari, M. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia Kolaboratif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pemberdayaan*, 7(2), 89-104.